

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN KELUARGA DI DESA SILAM WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUOK KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2021

Chi Chi Rahmi¹, Syafriani², Yusmardiansah³

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau
chichirahmi2gmail.com¹, syafrianifani@gmail.com²

ABSTRAK

Berdasarkan data dari *United Nation Emergency Children's Fund* (UNICEF), pada 2018 lalu jumlah penduduk dunia yang masih melakukan kebiasaan Buang Air Besar (BAB) sembarangan sekitar 32 juta jiwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di desa silam wilayah kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh kepala keluarga di Desa Silam Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar yang berjumlah 537 KK dengan sampel sebanyak 229 KK. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021 dengan p value <0,001, ada hubungan status ekonomi dengan kepemilikan jamban di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021 dengan p value 0,003 dan ada hubungan sumber air bersih dengan kepemilikan jamban di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021 dengan p value 0,004. Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih memanfaatkan jamban yang memenuhi syarat kesehatan agar penularan diare tidak terjadi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Status Ekonomi, Sumber Air Bersih, Kepemilikan Jamban Keluarga

ABSTRACT

Based on data from the United Nation Emergency Children's Fund (UNICEF), in 2018 the number of people in the world who still practice open defecation is around 32 million people. The purpose of this study was to determine the factors related to the ownership of family latrines in the village past the working area of the Kuok Health Center, Kampar Regency in 2021. This type of research was analytic with a cross sectional design. The population in this study were all heads of families in Silam Village, Kuok District, Kampar Regency, amounting to 537 families with a sample of 229 families. The sampling technique used simple random sampling. The data collection tool uses a questionnaire. The data analysis used in this research is univariate and bivariate analysis. The results showed that there was a relationship between knowledge and latrine ownership in Silam Village, Kuok Health Center Working Area, Kampar Regency in 2021 with p value <0.001, there was a relationship between economic status and latrine ownership in Silam Village, Kuok Health Center Work Area, Kampar Regency in 2021 with p value 0.003 and There is a relationship between clean water sources and the ownership of latrines in Silam Village, Kuok Health Center Work Area, Kampar Regency in 2021 with a p value of 0.004. It is hoped that the community will make more use of latrines that meet health requirements so that diarrhea transmission does not occur.

Keywords : Knowledge, Economic Status, Clean Water Sources, Family Latrine Ownership.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup

sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif dan ekonomis. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya. (Kementerian Kesehatan 2019).

Berdasarkan data dari *United Nation Emergency Children's Fund* (UNICEF), pada 2018 lalu jumlah penduduk dunia yang masih melakukan kebiasaan Buang Air Besar (BAB) sembarangan sekitar 32 juta jiwa. Lalu angkanya menjadi 25 juta jiwa pada tahun 2018. Kemudian menurut UNICEF, Indonesia adalah Negara kedua yang memiliki angka buang air besar sembarangan terbesar di dunia.

Proporsi pengguna jamban sehat di Indonesia tahun 2019 menurut data yang dirilis oleh Kemenkes RI 2019 tertera bahwa 72,3% keluarga Indonesia sudah menggunakan jamban sehat permanen, 18,6% menggunakan jamban sehat semi permanen dan 9,1% menggunakan jamban sharing atau komunal. Sarana jamban sehat dapat diklasifikasi menjadi jamban *sharing* atau komunal, jamban sehat semi permanen (JSPP), dan jamban sehat permanen. Jamban *sharing* atau komunal merupakan jamban yang digunakan bersama dalam masyarakat (pengguna lebih dari satu keluarga). Jamban sehat semi permanen (JSPP) belum menggunakan konstruksi leher angsa tetapi memiliki tutup dan terletak didalam rumah. Jamban sehat permanen adalah jamban yang sudah menggunakan konstruksi leher angsa dan terletak didalam rumah.

Menurut data dari provinsi Riau tahun 2019 jumlah yang mengimplementasikan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) telah memenuhi target Rencana Strategis (Renstra) (994 desa). Karena dari jumlah desa yang ada berjumlah 1.875 desa, dan yang melaksanakan STBM sebanyak 1.556 desa (83%) Namun demikian masih ada kabupaten atau kota di Provinsi Riau yang belum memiliki jamban dan tertinggi di Kabupaten Kampar yaitu 58 desa. Berdasarkan data dari dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2019 realisasi desa atau kelurahan memiliki jamban di Pekanbaru dengan realisasi batas capaian 20,75% sedangkan Pekanbaru terealisasi capaiannya hanya 11,90%. Ini berarti masih banyak masyarakat yang belum memiliki jamban (Dinkes Provinsi Riau, 2019).

Menurut Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia (HAKLI) sebanyak 15,8% rumah tangga masih tidak menggunakan fasilitas tempat Buang Air Besar (BAB) atau jamban. Menurut tempat tinggal, persentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas jamban milik sendiri lebih tinggi di perkotaan (79,9%) dibandingkan dengan perdesaan (59,0%). Sebaliknya persentase rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas jamban 4 kali lebih tinggi di perdesaan (25,2%) dibandingkan dengan perkotaan (6,7%). Sejalan presentase rumah tangga yang Buang Air Besar (BAB) menggunakan fasilitas umum lebih banyak di perdesaan (7,2%) dibandingkan dengan perkotaan (5,3%), sedangkan presentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas Buang Air Besar (BAB) bersama relatif sama di perkotaan dan perdesaan (HAKLI, 2012).

Penggunaan jamban dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap tindakan, status ekonomi dan penyediaan air bersih. Di daerah perdesaan, dimana masyarakat yang belum mempunyai jamban keluarga yang masih membuang tinja di sembarang tempat, sedangkan masyarakat yang mempunyai jamban keluarga belum semuanya memenuhi syarat kesehatan. Hal ini disebabkan karena pengelolaan jamban keluarga belum dilakukan dengan baik (Fatma, 2016).

Pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui dalam penggunaan jamban. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka tindakan untuk menggunakan jamban akan berjalan dengan baik. Akan tetapi apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan

yang baik tentang arti, manfaat dan jenis-jenis jamban maka tindakan untuk menggunakan jamban tidak akan berjalan dengan baik (Ridwan, 2011).

Status ekonomi dapat mempengaruhi penyediaan jamban. Secara umum dapat dikatakan, semakin miskin rumah tangga semakin kecil presentase untuk menyediakan jamban sehat. Sebaliknya jika semakin tinggi status ekonomi maka semakin besar presentase untuk menyediakan jamban sehat (Ridwan, 2011).

Tingkat pendapatan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang baik jika dibandingkan dengan seseorang berpenghasilan rendah yang cenderung kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan serta pemeliharaan kesehatan untuk membeli obat ataupun untuk ongkos transportasi yang dirasa berat (Soekidjo, 2011). Tidak tersediaannya air bersih juga yang menyebabkan buruknya kondisi jamban hal ini disebabkan tidak adanya air yang dapat digunakan untuk membersihkan lantai maupun daerah disekitar jamban yang kotor. Hal inilah yang membuat sebagian warga ada yang tidak ingin memanfaatkan jamban tersebut. Banyaknya pemakaian air tergantung kepada kegiatan yang dilakukan sehari-hari, rata-rata pemakaian air di Indonesia 100 liter satu orang perhari dengan perincian 5 liter untuk air masak, 15 liter untuk mencuci, 30 liter untuk mandi dan 45 liter digunakan untuk jamban (Wardhana, 2015).

Dampak penyakit yang ditimbulkan jika tidak menggunakan jamban sehat yaitu fases yang terinfeksi mencemari air sungai dan terkontaminasi bibit penyakit yang berasal dari fases kemudian diminum manusia, bisa juga fases yang terinfeksi dihindangi kecoa atau lalat kemudian hindangi makanan (piring, sendok, dan gelas) dan masih banyak orang yang mengambil air dikali untuk keperluan rumah tangga, padahal sejumlah penyakit menyebar melalui fases seperti *typus abdominalis*, kolera, desentri, hepatitis (Notoatmodjo, 2014). Pembuangan tinja harus dilakukan dengan baik dan benar, sebagai salah satu cara dalam memutuskan mata rantai penularan penyakit dan pencegahan agar lingkungan tidak tercemar oleh tinja manusia sehingga penyebaran penyakit melalui tinja manusia dapat dikurangi. Kementerian Kesehatan telah menetapkan persyaratan atau metode dalam pembuatan jamban sehat yaitu tidak mencemari air tanah yang mungkin memasuki mata air atau sumur, tidak mencemari tanah permukaan, bebas dari serangga yang kemungkinan masuk, tidak menimbulkan bau dan nyaman digunakan, aman digunakan oleh pemakainya, mudah dibersihkan tidak menimbulkan gangguan bagi pemakainya, tidak menimbulkan pandangan yang tidak sopan dan metode pembuatan dalam pengoperasian harus sederhana dan tidak mahal (Depkes RI, 1999 dalam Febriana 2016).

Di Desa Silam sebagian mata pencarian penduduk yaitu perikanan, banyak masyarakat yang memiliki kolam sendiri sehingga mereka menggunakan kolam sebagai pembuangan tinja. Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 10 rumah di Desa Silam diperoleh bahwa 6 rumah menggunakan jamban langsung dan permukaan tanah sebagai tempat pembuangan tinja. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi yang kurang pada masyarakat tersebut, jamban leher angsa memerlukan biaya yang mahal untuk membuatnya, sumber air yang kurang dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat. Masyarakat juga mengatakan banyaknya warga yang menggunakan jamban cemplung sehingga mempengaruhi pembuatan selanjutnya yaitu dengan ikut-ikutan membuat jamban cemplung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga didesa silam wilayah kerja puskesmas kuok kabupaten Kampar tahun 2021.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di desa Silam wilayah kerja

Puskesmas Kuok 2021. Penelitian dilakukan di Desa Silam wilayah kerja Puskesmas Kuok pada tanggal 16-22 Juni tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga di Desa Silam Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar yang berjumlah 537 KK Sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengambilan sampling yaitu *simple random sampling*. *Simple Random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Cara pengambilan sampel dengan cara undian yang dimana pengambilan sampel dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menjadi anggota sampel. Jadi Jumlah sampel yang dibutuhkan 229 KK.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16-22 Juni tahun 2021 dengan jumlah responden sebanyak 229 responden. Analisa data yang diambil dalam penelitian ini berupa analisa univariat dan bivariate. Setelah kuesioner dikumpulkan dan dianalisa secara komputerisasi, hasilnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Analisa Univariat

Pengetahuan

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	127	55,5
2	Baik	102	44,5
Jumlah		229	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 127 responden (55,5%).

Status Ekonomi

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Status Ekonomi di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021

No	Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Miskin	134	58,5
2	Tidak miskin	95	41,5
Jumlah		229	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 134 responden (58,5%).

Ketersediaan Air Bersih

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Ketersediaan Air Bersih di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021

No	Ketersediaan Air Bersih	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Memiliki	121	52,8
2	Memiliki	108	47,2
Jumlah		229	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki ketersediaan air bersih yaitu sebanyak 121 responden (52,8%).

Kepemilikan Jamban

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Kepemilikan Jamban di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021

No	Ketersediaan Air Bersih	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Memiliki	121	52,8
2	Memiliki	108	47,2
Jumlah		229	100

Sumber : Kuesioner

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar jamban responden tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 124 responden (52,8%).

Analisa Bivariat

Tabel 5 : Hubungan Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021

Pengetahuan	Kepemilikan Jamban						P VALUE	RP CI 95%
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	90	70,9	37	29,1	127	100	0,000	4,865 (2,773- 8,535)
Baik	34	33,3	68	66,7	102	100		
Total	124	54,1	105	45,9	229	100		

$X^2=30,6$

Dari data tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 127 responden yang berpengetahuan kurang, terdapat 37 responden (29,1%) jambannya memenuhi syarat. Dari 102 responden yang pengetahuannya baik, terdapat 34 responden (33,3%) jambannya tidak memenuhi syarat. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai *p value* <0,001, artinya ada hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021.

Tabel 6 : Hubungan Status Ekonomi dengan Kepemilikan Jamban di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021

Status Ekonomi	Kepemilikan Jamban						P VALUE	RP CI 95%
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Miskin	84	62,7	50	37,3	134	100	0,003	2,310 (1,350- 3,952)
Tidak Miskin	40	42,1	55	57,9	95	100		
Total	124	54,1	105	45,9	229	100		

$X^2=8,6$

Dari data tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 134 responden status ekonomi miskin, terdapat 50 responden (29,1%) jambannya memenuhi syarat. Dari 95 responden dengan status ekonomi tidak miskin, terdapat 40 responden (42,1%) jambannya tidak memenuhi syarat. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai *p value* 0,003, artinya ada hubungan status

ekonomi dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021.

Tabel 7 : Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kepemilikan Jamban di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021

Ketersediaan Air Bersih	Kepemilikan Jamban						P VALUE	RP CI 95%
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	77	63,6	44	36,4	121	100	0,004	2,271 (1,336- 3,862)
Baik	47	43,5	61	56,5	108	100		
Total	124	54,1	105	45,9	229	100		

$\chi^2=8,5$

Dari data tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 121 responden yang ketersediaan air bersih kurang, terdapat 44 responden (36,4%) jambannya memenuhi syarat. Dari 108 responden yang ketersediaan air bersih baik, terdapat 47 responden (43,5%) jambannya tidak memenuhi syarat. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai *p value* 0,004, artinya ada hubungan ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 127 responden yang berpengetahuan kurang, terdapat 37 responden (29,1%) jambannya memenuhi syarat. Dari 102 responden yang pengetahuannya baik, terdapat 34 responden (33,3%) jambannya tidak memenuhi syarat. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai *p value* <0,001, artinya ada hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021.

Pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kepemilikan jamban, karena dengan adanya pengetahuan mereka bisa membedakan dan memahami akan pentingnya kepemilikan jamban keluarga. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kepemilikan jamban maka semakin besar keinginan mereka akan berusaha untuk memiliki jamban keluarga (Ratih, 2018). Pengetahuan sangat penting dalam upaya peningkatan pengelolaan jamban keluarga, karena dengan baiknya pengetahuan maka semakin memahami dan mampu melaksanakan upaya pengelolaan jambankeluarga yang baik, seperti pemeliharaan jamban jika rusakatau tersumbat serta menjaga kebersihan jamban dari berbagai kotoran agar lingkungan tempat tinggal bersih dan sehat serta dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Pengetahuan seseorang didapatkan dari pengalaman dan informasi yang didapatkan, baik melalui pelatihan, bimbingan, dan pembinaan yang diberikan petugas kesehatan melalui upaya promotif dan preventif (Ibrahim, 2012).

Pengetahuan mempengaruhi tingkat pemanfaatan jamban dengan baik, pengetahuan merupakan salah satu pendorong untuk seseorang merubah perilaku. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang jamban akan menentukan perilakunya dalam hal buang air besar. Penyuluhan yang sering dilakukan oleh petugas puskesmas tentang dampak dari sanitasi yang buruk dan lingkungan yang kurang baik, membuat masyarakat lebih sadar akan pentingnya kebersihan diri dan lingkungan termasuk pemanfaatan jamban untuk buang air besar (Rosnawati, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laeli Apriyanti, (2019) yang menunjukkan hasil penelitiannya yaitu ada pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan jamban di Wilayah Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun menunjukkan nilai p value 0,001. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2019) didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan jamban pada keluarga di Wilayah Aceh Besar dengan p value 0,000. Berdasarkan hasil penelitian dari 134 responden status ekonomi miskin, terdapat 50 responden (29,1%) jambannya memenuhi syarat. Dari 95 responden dengan status ekonomi tidak miskin, terdapat 40 responden (42,1%) jambannya tidak memenuhi syarat. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai p value 0,003, artinya ada hubungan status ekonomi dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021.

Menurut Notoadmodjo (2016) pendapatan keluarga menentukan ketersediaan fasilitas kesehatan yang baik. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin baik fasilitas dan cara hidup yang terjaga akan semakin baik. Pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas fasilitas kesehatan disuatu keluarga. Tingkatan pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, dimana status ekonomi yang baik akan berpengaruh pada fasilitas yang diberikan. Apabila tingkat pendapatan baik, maka fasilitas kesehatan akan terjamin (Aminah, 2015).

Rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyediakan orang tidak mampu memenuhi fasilitas kesehatan sesuai dengan kebutuhan. Pendapat dapat mempengaruhi penyediaan jamban. Secara umum dapat dikatakan semakin rendah pendapatan masyarakat semakin kecil persentase untuk menyediakan jamban yang sehat sebaliknya semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin besar persentase untuk menyediakan jamban sehat. Penghasilan yang tinggi memungkinkan anggota keluarga untuk memperoleh yang lebih baik seperti kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Demikian sebaliknya jika penghasilan rendah maka akan ada hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Sipange Julu, sebagian besar masyarakat menggunakan penghasilan yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (sandang dan pangan) (Riska, 2018).

Penghasilan dan sosial ekonomi yang baik dapat menciptakan sanitasi lingkungan yang baik seperti pembuatan jamban yang baik, sehingga tercipta kesehatan keluarga yang diharapkan. Sarana jamban keluarga akan efektif pemakaiannya bila disertai dengan sarana air bersih. Keluarga yang pendapatannya rendah kurang partisipasinya dalam kesehatan lingkungan, karena bagi mereka kelangsungan hidup lebih penting daripada melakukan langkah-langkah terobosan baru yang belum jelas hasilnya (Nurmaini, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widyastutik (2016) dengan judul Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Malikian, Kalimantan Barat dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan kepemilikan jamban sehat (p -value 0,037). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 121 responden yang ketersediaan air bersih kurang, terdapat 44 responden (36,4%) jambannya memenuhi syarat. Dari 108 responden yang ketersediaan air bersih baik, terdapat 47 responden (43,5%) jambannya tidak memenuhi syarat. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai p value 0,004, artinya ada hubungan ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021.

Menurut Permenkes RI Nomor416/Menkes/Per/IX/1990, pasal 1 (c) menyatakan bahwa air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila dimasak. Kebutuhan air bersih sehari-hari untuk keperluan jamban keluarga sebanyak 45 liter perorang perhari. Jamban yang diberikan

pemerintah memerlukan air untuk membersihkannya. Bila masyarakat ketersediaan airnya kurang maka pemanfaatan jamban juga menjadi kurang.

Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa masyarakat dalam berperilaku sehat memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan seperti air bersih, tempat pembuangan tinja. Sarana dan prasarana sangat mendukung sangat mendukung untuk berperilaku hidup sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wiji Oktanasari (2017) Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai $\chi = 4,371$; $df=1$; $p=0,037$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Hasil sesuai dengan penelitian Faisal (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kepemilikan jamban keluarga dan personal hygiene dengan kejadian diare di Desa Sei Musam Kendit Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2014. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara sumber air bersih dengan kepemilikan jamban dengan *p value* 0,002.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan Kepemilikan Jamban di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021 dengan *p value* < 0,001, ada hubungan status ekonomi dengan kepemilikan jamban di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021 dengan *p value* 0,003 dan ada hubungan sumber air bersih dengan kepemilikan jamban di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021 dengan *p value* 0,004.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, para dosen pembimbing, serta teman-teman yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat berguna dan menjadi ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, (2019). *Pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan jamban di Wilayah Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun* jurnal vol 2 no 2
- Aminah, (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban di kecamatan padang sidempuan Angkola Julu*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2019). *Profil kesehatan provinsi riau tahun 2019*. Bangkinang : Dinas Kesehatan Provinsi Riau
- Faisal (2014). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kepemilikan jamban keluarga dan personal hygiene dengan kejadian diare di Desa Sei Musam Kendit Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat*
- Fatma (2016). *Pengelolaan Jamban Keluarga*.Jurnal

- Hakli, (2012). *Presentase Rumah Tangga Yang Buang Air Besar*. Indonesia : HAKLI
- Ibrahim, I., D.Nuraeni, dan T.Ashar. (2012). *Faktor -faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamban Di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidempuan Angkoloa Julu*.
- Kementerian Kesehatan Indonesia.(2015). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015 *Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*.
- Kementerian Kesehatan Indonesia.(2016). Peraturan menteri kesehatan Republik indonesia Nomor 39 Tahun 2016 *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga*. 2016;
- Kementerian Kesehatan Indonesia.(2019). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852;1–14.
- Notoatmodjo, S, (2016), *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo S.(2012) *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo.S.(2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta :Rinerka Cipta.
- Nurmaini. A (2014). *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Umum bagi Rumah Tanga yang Belum Mempunyai Jamban Pribadi*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Ridwan, (2019). *Hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan jamban pada keluarga di Wilayah Aceh Besar*. Jurnal
- Ratih. (2018). *Analisis Faktor Tidak Tersedianya Jamban Keluarga dan Upaya Pengadaannya di Desa Pargarutan Tonga Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan [Skripsi]*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Riska. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kepemilikan jamban keluarga dan personal hygiene dengan kejadian diare di Desa Sei Musam Kendit Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat (Skripsi)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Rosnawati. (2018). *Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli*
- Soekidjo, (2011). *Promosi kesehatan dan prilaku kesehatan*. Jakarta : Rinerka Cipta
- Widyastutik (2016) *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Malikian, Kalimantan Barat*. Skripsi. Diakses tanggal 24 Juni 2021.
- Wiji Oktanasari (2017). *Hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*